

BAB I

PENDAHULUAN

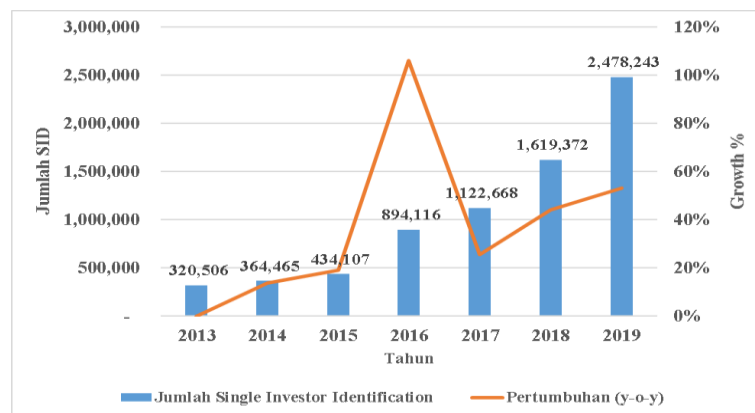
1.1. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan teknologi digital tidak selamanya memberikan keuntungan dan hal ini yang menyebabkan disrupsi teknologi digital telah berdampak terhadap beberapa sektor seperti jasa transportasi, ritel konvensional (Prihanto, 2018) dan tidak terlepas juga layanan keuangan (Galaski, 2015). Banyaknya pengguna internet 171 juta pengguna (Internet World Stats, 2019) dan serta besarnya pengguna *smartphone* (Badan Pusat Statistik, 2019) dimanfaatkan oleh perusahaan startup *financial technology (fintech)* untuk mengembangkan bisnisnya di Indonesia. *Fintech* adalah sebuah inovasi pada industri jasa keuangan yang memanfaatkan penggunaan teknologi (OJK, 2017). Produk *fintech* biasanya berupa suatu sistem yang dibangun guna menjalankan mekanisme transaksi keuangan yang spesifik. Perusahaan di sektor pembiayaan dan investasi pun berkompetisi dengan menggunakan inovasi teknologi dalam menjual produk dan jasa keuangannya seperti menggunakan teknologi *Robo advisor, Blockchain, Information and Feeder Site*, dan lainnya (Napitupulu et al., 2017). Kategori *Fintech* yang mengembangkan teknologi dibidang investasi sendiri dikenal dengan *fintech investment management* yang menjadi platform dalam mengakomodasi kebutuhan pengguna untuk mengalokasikan dananya untuk membeli beberapa jenis produk investasi seperti saham dan reksa dana (DSResearch, 2019).

Namun masyarakat cenderung tergiur untuk berinvestasi pada sesuatu yang bernama investasi bodong (investasi yang dikelola oleh pihak-pihak yang secara legalitas tidak jelas) (Siahaan, 2020). Adapun ciri-ciri dari investasi bodong / fiktif / illegal menurut Siahaan (2020), seperti menawarkan return yang besar dan bombastis, menjanjikan return yang pasti, penekanannya pada rekrutmen anggota baru, bukan pada operasional pengelolaan dana investasinya, legalitasnya. Investasi bodong sendiri telah menyebabkan kerugian materi sebesar Rp 88,8 triliun selama tahun 2008 – 2018 (CNBC Indonesia, 2019) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) telah memblokir dan menangani situs maupun aplikasi yang dikategorikan investasi bodong sebanyak 1.052 situs, 1.085 aplikasi *fintech* yang terdapat di *Google Playstore* dan 1.356 aplikasi *fintech* yang terdapat diluar *Google Playstore* selama Agustus 2018 – Desember 2019 (Kominfo, 2020). Penting bagi masyarakat hanya memilih perusahaan efek yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dalam menginvestasikan dananya. Dengan kehadiran lembaga tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat dalam bertransaksi di pasar modal. Selain itu, pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), selama 4 tahun (2016 - 2019) telah mencapai 39,22%, dengan rata-rata pertumbuhan investasi 9,8% per tahun dan lebih tinggi dari rata – rata pertumbuhan investasi pada instrumen lainnya seperti obligasi dengan imbal hasil (*yield*) berkisar 6,29 – 8,60 % (Investing, 2019) dan deposito dengan tingkat bunga 1 tahun sebesar 3% - 7% selama 2017 – 2019 (Kontan, 2019). Sebagian besar investor domestik sendiri masih berpusat di DKI Jakarta & Pulau Jawa yaitu sebesar

71,75% dari jumlah keseluruhan dan sisanya berada diluar pulau Jawa (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2020).

BEI telah berupaya meningkatkan investor ritel dimulai dengan mengedukasi mahasiswa-mahasiswa agar mengetahui produk investasi terutama instrumen investasi saham dengan bekerjasama dengan Universitas, Perusahaan Efek dan Perusahaan Data Provider dalam mendirikan Galeri Investasi & Komunitas Pasar Modal Indonesia. Dengan adanya kerjasama tersebut, diharapkan Galeri Investasi tidak hanya memperkenalkan Pasar Modal dari sisi teori saja akan tetapi juga prakteknya kepada calon nasabah sekuritas khususnya milenial (Bursa Efek Indonesia, 2013). Selain itu, BEI juga memperkenalkan program “Yuk Nabung Saham” yang mengajak masyarakat sebagai calon investor untuk berinvestasi di pasar modal dengan membeli Saham secara rutin dan berkala (Bursa Efek Indonesia, 2017). Program tersebut dinilai mampu meningkatkan literasi dan inklusi keuangan pada pasar modal Indonesia serta dapat meningkatkan jumlah investor (Rosmida & Wahyuni, 2016). Adapun grafik pertumbuhan jumlah SID di Indonesia dalam periode 2013 – 2019 disajikan dalam Gambar 1.1.



Sumber : Data olahan dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (2019)

Gambar 1.1. Pertumbuhan Jumlah SID Pasar Modal Tahun 2013 - 2019

Meski mengalami pertumbuhan sebesar 673,23% selama periode 2013 – 2019 (Gambar 1.1.), jumlah *single investor identification* (SID) di Indonesia tahun 2019 masih tergolong sedikit dengan jumlah 2.478.243 (< 1% jumlah penduduk) apabila dibandingkan dengan Negara Asia Tenggara lainnya seperti Malaysia (7,8%) dan Singapura (26%) (Rahman, 2019). Kenaikan SID paling signifikan sebesar 105,97% terjadi pada tahun 2015 yang hanya berjumlah 434.107 SID menjadi 894.116 SID dan di tahun 2016 atau mengalami kenaikan sebesar 105,97%. Yang mungkin tidak terlepas juga dari upaya BEI dalam mengatur mekanisme perdagangan saham di pasar modal pada waktu itu perihal perubahan satuan perdagangan dan fraksi harga yang mengatur satuan perdagangan saham yang awalnya 1 lot berisi 500 lembar menjadi 100 lembar serta ditingkatkannya volume order di pasar regular dan pasar tunai yang semula 10 ribu lot menjadi 50 ribu lot (Bursa Efek Indonesia, 2020). Selain itu terdapat perubahan fraksi harga saham (BEI, 2016), kebijakan *auto-rejection* (Bursa Efek Indonesia, 2020) dan waktu penyelesaian transaksi bursa (Bursa Efek Indonesia, 2020) yang bertujuan meningkatkan likuiditas melalui percepatan *reinvestment* dari modal, meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi risiko likuiditas yang dapat terjadi di pasar modal (Bursa Efek Indonesia, 2020).

Literasi keuangan diyakini berfungsi sebagai alat pendeteksi awal apakah investasi tersebut ilegal atau tidak. Semakin tinggi literasi keuangannya maka semakin tidak mudah terpengaruh dengan investasi bodong tersebut (Chariri et al., 2018). Tingkat literasi keuangan yang rendah menjelaskan rendahnya tingkat

kesadaran dan adopsi produk *fintech* (Morgan & Trinh, 2019). Berdasarkan hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (2019) menunjukkan peningkatan pemahaman keuangan (literasi keuangan) dari 21,8% menjadi 38,03% dan peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) dari 59.7% menjadi 76,20% selama 6 tahun terakhir. Tingkat inklusi keuangan yang tinggi yang tidak dibarengi dengan literasi keuangan tentu akan berbahaya. Bukannya membantu keuangan dari masalah keuangan individu malah akan menambah permasalahan keuangannya karena memakai produk / jasa keuangan tanpa mengetahui resiko serta tujuan pemakaiannya (Ramachandran, 2012). Berdasarkan penelitian Potrich et al. (2016), beberapa komponen dalam pengukuran literasi keuangan terdiri dari sikap keuangan, pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan. Pentingnya literasi keuangan dalam perekonomian saat ini, menjadikan upaya pemerintah dalam membantu masyarakat khususnya kaum milenial yang *not literate* menjadi *well literate* tentang keuangan di tempat pendidikan dan tempat kerja sangat diperlukan.

Milenial dinilai mampu membuat suatu keputusan keuangan yang memungkinkan dalam membentuk masa depan ekonomi suatu negara selama 30 tahun ke depan (Bolognesi et al., 2020). Akan tetapi, terdapat permasalahan utama bagi generasi milenial dimana tingkat literasi keuangan milenial muda (umur 18 – 27 tahun) yang hanya 13% dan milenial tua (umur 28 – 37 tahun) hanya 18%. Literasi keuangan yang rendah pada generasi milenial menyebabkan mereka hanya sedikit yang mempunyai perencanaan keuangan dan investasi lain selain tabungan. Padahal investasi itu sendiri apabila dimulai lebih awal maka akan memberikan imbal hasil yang lebih besar dan dapat penyelamat di masa yang akan datang bagi

milenial itu sendiri. Rendahnya literasi keuangan semakin diperkuat dalam penelitian Ali & Purwandi (2020), dimana proporsi pengeluaran untuk investasi hanya 0,5 – 1% yang kalah jauh apabila dibandingkan dengan proporsi pengeluaran untuk telekomunikasi (telepon dan internet) sebesar 6,1 – 7,3% dan hiburan (*leisure*) sebesar 6 – 6,8%. Indeks literasi keuangan berdampak pada minimnya pengetahuan terhadap produk investasi keuangan pada masyarakat Indonesia (Ali & Purwandi, 2020). Untuk itu, hadirnya *fintech* diharapkan dapat meningkatkan literasi keuangan kalangan milenial yang erat kaitannya dengan teknologi dan diharapkan dapat menumbuhkan minat investasi mereka di pasar modal.

Beberapa perusahaan efek mencoba inovasi dalam menghadirkan aplikasi investasi yang dapat mempermudah dan mempercepat penerimaan informasi dalam melakukan perdagangan di pasar modal (Sandhu & Kundu, 2010; Teo et al., 2004). Di dalam investasi pasar modal, khususnya investasi saham sendiri sudah terdapat beberapa platform seperti POEMs (*Philips Online Electronic Mart System*), IPOT (*IndoPremier Online Technology*), Stockbit, RTI Business dan lainnya. Masing – masing aplikasi tersebut juga menyediakan beberapa fitur seperti *robo-trading*, *social trading*, *charting* dan lainnya. Penggunaan telepon seluler dan layanan internet serta platform tersebut telah menyederhanakan beberapa layanan dalam *investment management* yang sebelumnya telah ditawarkan dengan cara konvensional oleh institusi keuangan yang tentu memakan waktu yang lebih lama (Abdullah et al., 2018). Kemudahan dan kemanfaatan yang ditawarkan oleh aplikasi tersebut mungkin berpengaruh terhadap perilaku investasi daripada milenial itu sendiri. Mengingat perilaku milenial yang termasuk generasi yang ingin segalanya

serba cepat, instan dan juga semua yang serba digital (Deloitte Indonesia, 2019) yang ditakutkan akan berakibat pada perilaku investasi sahamnya yang cenderung mengarah ke spekulator. Perilaku seorang investor dalam investasi saham sendiri terbagi menjadi investor dan spekulator (Ahirrao & Ahirrao, 2014). Bila seseorang bersikap sebagai investor, berarti dividenlah yang diharapkan. Sedangkan bila bersikap sebagai spekulator, berarti *capital gain*-lah yang diharapkan, karena tidak semua investor mampu dengan baik menganalisis semua informasi yang disajikan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019a). Hal ini tentu bertolak belakang dari tujuan investasi di pasar modal khususnya saham itu yang menjadi investasi jangka panjang (Otoritas Jasa Keuangan, 2019a) dan mungkin mengakibatkan kerugian jangka pendek yang milenial tersebut sehingga mereka tidak mau berinvestasi kembali ke pasar modal.

Rendahnya literasi keuangan pada generasi milenial ditakutkan akan berpengaruh pada perilaku investasi sahamnya yang tidak terlepas dari perilakunya yang cenderung ingin serba instan. Literasi keuangan juga menjadi fondasi utama dalam memilih investasi mana yang cocok dan sesuai dengan resikonya sendiri sehingga tidak mudah tergiur dengan iming – iming investasi yang kurang masuk akal. Selain itu, beragam fitur yang telah ditawarkan oleh aplikasi *fintech investment management* telah mampu memfasilitasi mereka dalam melakukan transaksi perdagangan hingga investasi saham. Hal ini mungkin akan menyebabkan kontradiksi antara program yang telah dijalankan oleh pemerintah dengan perilaku tersebut. Dimana didalam program – program yang telah dijalankan, pemerintah berupaya membentuk perilaku investasi untuk jangka panjang. Untuk menanggapi

permasalahan terhadap faktor yang berpengaruh terhadap adopsi aplikasi *fintech investment management*, maka peneliti tertarik dan ingin mengategorikan literasi keuangan, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan ke dalam faktor internal dan kebijakan pemerintah dan pengaruh sosial ke dalam faktor eksternal sebagai faktor yang berpengaruh terhadap adopsi aplikasi *fintech investment management*. Selain itu, alasan dipilihnya generasi milenial sebagai objek penelitian karena generasi milenial dianggap sebagai generasi yang tumbuh bersama internet dan teknologi yang terbuka dalam mencoba suatu produk teknologi baru (Goncalves et al., 2017) dan sebanyak 33,75% milenial telah mencapai usia produktif di tahun 2020 yang berarti menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia (Budiati et al., 2018), akan tetapi masih memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah (Bolognesi et al., 2020). Dikarenakan terdapat persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived easy of use*) sebagai faktor yang diduga berpengaruh didalam penelitian ini maka akan menggunakan teori TAM (*Technology Acceptance Model*) sebagai dasar adopsi *fintech investment management* (Davis, 1985). Hal ini yang membuat penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor Eksternal & Faktor Internal Terhadap Perilaku Investasi Saham Milenial Dengan Pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) Sebagai Dasar Adopsi Aplikasi *Fintech Investment Management*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah didalam penelitian ini terbagi menjadi :

1. Apakah literasi keuangan (*financial literacy*) berpengaruh terhadap perilaku investasi saham milenial.
2. Apakah persepsi kemanfaatan (*usefulness*) berpengaruh terhadap perilaku investasi saham milenial.
3. Apakah persepsi kemudahan penggunaan (*easy of use*) berpengaruh terhadap perilaku investasi saham milenial.
4. Apakah kebijakan pemerintah (*government policy*) berpengaruh terhadap perilaku investasi saham milenial.
5. Apakah pengaruh sosial (*social influence*) berpengaruh terhadap perilaku investasi saham milenial
6. Apakah faktor internal berpengaruh signifikan terhadap perilaku investasi saham milenial.
7. Apakah faktor eksternal berpengaruh signifikan terhadap perilaku investasi saham milenial.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh literasi keuangan (*financial literacy*) terhadap perilaku investasi saham milenial.
2. Mengetahui pengaruh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) terhadap perilaku investasi saham milenial.
3. Mengetahui pengaruh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap perilaku investasi saham milenial.

4. Mengetahui pengaruh kebijakan pemerintah (*government policy*) terhadap perilaku investasi saham milenial.
5. Mengetahui pengaruh dari pengaruh sosial (*social influence*) terhadap perilaku investasi saham milenial.
6. Mengetahui seberapa signifikan pengaruh dari faktor internal terhadap perilaku investasi saham milenial.
7. Mengetahui seberapa signifikan pengaruh dari faktor eksternal terhadap perilaku investasi saham milenial.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini ialah identifikasi terhadap permasalahan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk :

1. Pemerintah dalam merancang strategi yang tepat dalam membentuk perilaku investasi saham milenial.
2. Perusahaan sekuritas dalam pengembangan aplikasi *fintech investment management* sehingga tidak meningkatkan jumlah investor saja akan tetapi mengedukasi dan membentuk perilaku investasinya.
3. Akademisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya terutama dalam mengembangkan variabel didalam faktor eksternal maupun internal individu dalam menggunakan suatu aplikasi *fintech investment management* lainnya.